

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nilai-nilai religius merupakan suatu hal yang pokok yang terdapat dan terkandung di dalam ajaran Islam. Di zaman sekarang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai religius di dalam suatu lembaga pendidikan, terlebih di era milenial seperti sekarang ini hampir seluruh informasi bahkan budaya yang masuk tidak ada batasnya lagi. Selain itu masyarakat juga lebih cenderung fanatik dalam bersosial media dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Hal ini tentunya membuat masyarakat khususnya peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi dan budaya yang masuk tanpa tersaring dengan baik. Oleh karena itu di dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai religius agar dapat membentengi informasi dan budaya negatif yang masuk.

Pendidikan memiliki arti yaitu cara seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan dijadikan landasan untuk bersikap. Pendidikan sebagai salah satu proses pembentukan karakter seseorang, terutama moral. Pendidikan merupakan salah satu kunci utama membangun dan membentuk kualitas karakter. Pendidikan juga merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas pendidikan pasti akan menumbuhkan sikap dan tingkah laku seseorang yang akhirnya akan menjadikan sebuah watak, kepribadian, dan karakternya.²

² Rosita Mubadillah, *Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral (Studi Multikasus di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar)*, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: Tesis, 2019, hlm. 1.

Jika kita membaca bagaimana situasi sosial masyarakat kita saat ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah bagi peserta didik tidak hanya dalam menuntut ilmu tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, sekaligus membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut diperlukan peran seorang guru dalam mendidik, membimbing, mengarahkan peserta didik dengan baik dan benar agar kelak menjadi orang yang bermanfaat di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³

Demi menyiapkan para generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, maka masyarakat dan bangsa sangat berperan penting untuk berusaha dalam mewujudkan generasi yang lebih baik. Adapun cara masyarakat dan bangsa dalam menyiapkan generasi yang lebih baik juga dapat diartikan sebagai pendidikan. Hal itu ditandai dengan warisan adat istiadat dan karakter bangsa yang telah dimiliki masyarakat Indonesia. Generasi muda dapat menumbuhkan potensi diri, melaksanakan proses internalisasi, serta menumbuhkan dan meningkatkan kehidupan masyarakat melalui langkah pendidikan kebudayaan karakter bangsa.⁴

Karakter merupakan kondisi watak yang merupakan identitas pribadi seseorang. Untuk membangun karakter yang baik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai

³ Nurun Nubuuwah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP 01 Islam Almaarif Singosasi Malang*, Universitas Islam Malang: Tesis, 2021, hlm. 1.

⁴ Zainuddin, *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 33-34.

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara sesuatu yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Salah satu jenis pendidikan yang masuk pada kurikulum Nasional adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam (68) ayat 4, Allah Swt. berfirman:

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam (68): 4)⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa nilai akhlak dan budi pekerti itu mengarahkan pada pembentukan nilai-nilai karakter bagi para peserta didik. Dengan dasar ayat ini dapat dimengerti bahwa pendidikan agama Islam pada puncaknya adalah mengarahkan kepada peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan Islam juga mengajarkan bahwa nilai karakter yang sudah ada harus dipertahankan.⁷ Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Athiyah

⁵ Zarkasyi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Peunaron Aceh Timur*, UIN Sumatera Utara Medan: Tesis, 2020, hlm. 2-3.

⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 833.

⁷ Aris Suhardoko, *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat*, IAIN Metro: Tesis, 2018, hlm. 3.

al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, yang mengatakan bahwa “Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.”⁸

Nilai karakter sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa karakter itu abstrak, tidak dapat diukur oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik dan buruknya karakter seseorang dapat dilihat dari perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya dan inilah yang disebut dengan akhlak. Seseorang yang mempunyai etika dan sikap yang baik dan berakhlakul karimah adalah seseorang yang dapat dikatakan memiliki kesempurnaan iman.⁹

Permasalahan yang dihadapi saat ini berkaitan dengan era globalisasi yang semakin maju. Informasi sangat mudah diperoleh melalui beragam media terlebih lagi media online atau internet yang sudah dikonsumsi oleh masyarakat dari semua kalangan. Mulai kalangan bawah hingga menengah, baik orang tua, remaja maupun anak-anak. Derasnya arus informasi saat ini banyak memberikan pengaruh yang positif maupun negatif bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan media informasi, maka kita akan terperosok dalam kehancuran. Sebagai akibat dari adanya kemajuan teknologi informasi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.

Permasalahan ini memang bisa mengalami pasang surut, dalam arti bahwa nilai karakter ada kalanya baik dan ada kalanya buruk pada suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Yang penting untuk dipahami ialah tentang bagaimana permasalahan karakter itu bisa diatasi dengan baik agar tidak mengalami kemunduran. Sehingga pada masa yang akan datang generasi

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 153.

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22.

penerus akan terjaga dari kerusakan nilai-nilai karakter atau moral itu sendiri.¹⁰

Penanaman nilai-nilai religius dianggap sangat diperlukan untuk lembaga pendidikan agar peserta didik bisa menjiwai, mempraktikkan, dan menaati nilai-nilai religius pada kegiatan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu upaya yang bisa dipraktekkan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik adalah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Penanaman nilai-nilai religius dapat dipraktekkan langsung oleh guru dan dilaksanakan secara rutin serta terstruktur sampai peserta didik benar-benar bisa menjiwai nilai-nilai religius dengan baik. Oleh karena itu seorang guru hendaknya harus mempunyai sikap dan perilaku serta kemampuan yang memadai untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh.

Internalisasi nilai-nilai religius adalah langkah untuk menumbuhkan mental peserta didik agar mempunyai diri yang bermoral dan berasusila.¹¹ Adapun nilai religius yang ditanamkan kepada peserta didik bisa terdiri dari nilai akidah, nilai ibadah/syariah, dan nilai akhlak. Di mana diharapkan dalam menanamkan nilai-nilai religius dengan benar maka peserta didik bisa dijadikan generasi yang bisa meneruskan ciri bangsa yang bermoral. Bermoral bukan hanya terhadap dirinya sendiri akan tetapi terhadap orang tua, guru dan orang-orang di sekitar, disiplin, mempunyai tanggung jawab, dan menjadi orang yang beradab.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik sudah diterapkan di dua lembaga formal di Kabupaten Jombang yaitu Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari dan

¹⁰ Aris Suhardoko, *Implementasi Pendidikan...*, hlm. 5.

¹¹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Mewujudkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24.

Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum.¹² Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa guru di masing-masing lembaga tersebut. Peneliti menemukan bahwa kedua lembaga tersebut sedikit banyak sudah menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi di zaman sekarang, yaitu kemerosotan moral yang semakin hari semakin memprihatinkan. Melalui penanaman nilai-nilai religius, peserta didik bukan semata-mata hanya menerima materi pembelajaran saja ketika di sekolah, melainkan juga mampu mengamalkan materi yang telah diajarkan. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang selalu bersikap sopan baik kepada guru maupun orang lain. Sikap tersebut tidak lain adalah dampak dari peran guru yang menanamkan nilai-nilai religius yang sudah diterapkan dan dibiasakan setiap saat. Dengan diinternalisasikannya nilai-nilai religius diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Hasil observasi di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Kabupaten Jombang ini dapat disimpulkan selama proses pembelajaran berlangsung keduanya tergolong baik.¹³ Hal ini tidak terlepas dari kepiawaian guru dalam mengajar. Baik itu karena guru telah menerapkan kedisiplinan yang tegas ataupun karena menerapkan metode yang sesuai selama pembelajaran. Guru harus memiliki dan menggunakan kompetensinya dalam penanaman nilai-nilai religius dalam jiwa peserta didik. Semua tidak cukup ditanamkan begitu saja, tetapi juga perlu dipupuk. Menanamkan sesuatu kepada jiwa peserta didik berupa akhlak dan budi pekerti dengan cara memberikan petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna serta teladan yang baik. Sehingga ajaran yang mereka terima tidak mengambang,

¹² Observasi, di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum, tanggal 03 Oktober 2024.

¹³ Observasi, di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum, tanggal 03 Oktober 2024.

tetapi benar-benar meresap kedalam jiwa. Apabila sudah menyatu dengan jiwa, mereka akan terbiasa melakukan kebaikan.

Proses internalisasi di dua madrasah tersebut juga didukung oleh beberapa program unggulan dari masing-masing madrasah. Di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari terdapat program unggulan yang bersifat religius seperti membaca Asma'ul Husna dan sholawat Nariyah yang dilaksanakan sebelum pembelajaran. Muroja'ah Al-Qur'an setiap hari Sabtu dan Ahad, dan khusus hari Kamis malam Jum'at Legi membaca Istighotsah dan Tahlil sebelum pulang sekolah. Di sana juga terdapat kitab salaf dalam mata pelajarannya seperti Fathul Qorib dan Khusnul Hamidiyah, kemudian Muatan Lokal seperti ilmu Tafsir, Ushul Fiqih/Qowaid Fiqih, Nahwu Shorof, ilmu Hadits, Falaq Mantiq, Balaghah, dan lainnya. Kemudian juga ada program ziarah muassis setiap tahunnya agar peserta didik selalu mengingat jasa para pendiri Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari.

Di Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum juga memiliki program unggulan yang bersifat religius seperti Istighotsah, Tahlil, Ratibul Haddad, dan Khotmil Qur'an. Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum juga menambahkan kitab-kitab salaf dalam mata pelajarannya seperti kitab Lubabul Hadits, Mukhtarul Hadits, Fathul Qorib, Bulughul Maram, Wasiyatul Mustafa, dan lain sebagainya. Dengan adanya program unggulan di masing-masing madrasah diharapkan dapat menjadi nilai positif yang salah satu tujuannya untuk membentuk dan meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

Internalisasi nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan sekaligus hal yang urgen dan harus terjadi. Karena dalam internalisasi nilai religius terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Di mana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai pembimbing dan *muaddib* atau *murabbi* bagi peserta didik, yakni sebagai seseorang yang

bertugas untuk membimbing, mengarahkan, menunjukkan, serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didiknya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya adanya penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius yang kaitannya dengan moral atau akhlakul karimah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta mengajukan judul tesis yaitu *“Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Moral Peserta Didik (Studi Multisitus di Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Kabupaten Jombang)”*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik di Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Kabupaten Jombang. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik di Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik di Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Kabupaten Jombang?
3. Apa saja hambatan dan tantangan internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik di Madrasah

¹⁴ Muh. Khoirul Rifa’i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 117-118.

Aliyah Hasyim Asy'ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Kabupaten Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Kabupaten Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan tantangan internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik di Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum Kabupaten Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kontribusi positif dan dapat dijadikan khasanah ilmu pengetahuan dalam pengembangan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik di lembaga pendidikan formal lainnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan berguna menjadikan diri lebih baik dalam melakukan pembelajaran sebagai pendidik. Serta di masa yang akan datang penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dijadikan sebagai media informasi baru dan sebagai media untuk telaah ilmiah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan agar peserta didik dapat mempertahankan nilai-nilai religius dan berusaha menjadi diri yang bermoral serta dapat meningkatkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman di bidang akademik terkait penelitian ilmiah, juga dapat dijadikan bekal keilmuan terkait internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan menjadi media pertimbangan serta bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian lebih lanjut pada waktu yang akan datang. Khususnya bagi penelitian yang berkaitan erat dengan internalisasi religius dalam membentuk moral peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini terdiri dari penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Internalisasi adalah usaha yang dilaksanakan seseorang untuk menanamkan suatu intisari kedalam hati nurani seseorang supaya intisari tersebut menjadi miliknya.¹⁵ Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap, praktik, nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial dan aturan baku dalam diri seseorang.¹⁶
- b. Nilai religius yang terdiri dari kata nilai dan religius. Nilai memiliki arti sesuatu yang abstrak, ideal, atau suatu gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap hal yang dikehendaki, serta memberikan corak pada pola pikir, perasaan, dan perilaku.¹⁷ Sedangkan kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.¹⁸ Jadi nilai religius dapat diartikan sebagai nilai yang berasal dari keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama.

¹⁵ Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 256.

¹⁶ Nurun Nubuwah, *Internalisasi Nilai-Nilai...*, hlm. 9.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 48.

- c. Moral merupakan sesuatu yang bisa dihubungkan dengan tindakan serta larangan tentang benar maupun salah.¹⁹ Moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalankan suatu hubungan dengan masyarakat. Moral adalah hal mutlak atau suatu perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang. Moral dapat juga diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, dan perbuatan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat dan sebagainya.²⁰

2. Penegasan Operasional

Secara operasional internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk moral peserta didik merupakan sebuah penelitian yang mendeskripsikan tentang proses internalisasi nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut seperti yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari dan Madrasah Aliyah Roudlotul Ulum. Secara hakiki, sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Allah Swt. cakupan nilainya pun lebih luas. Adapun nilai religius yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tiga dimensi dalam Islam yaitu nilai akidah (keyakinan), nilai ibadah/syariah (praktik agama, ritual formal), dan nilai akhlak (pengamalan dari akidah dan ibadah/syariah). Kemudian

¹⁹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 24.

²⁰ Devi Ayu Lestari et al., "Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 3, September 2024, hlm. 45.

tahap internalisasi nilai-nilai religius ini dimaksudkan sebagai langkah dalam membentuk moral peserta didik, terdiri dari mental dan kepribadian peserta didik. Adapun tahapan yang dimaksud yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.

